

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ada beberapa kesimpulan yang diperoleh antara lain:

1. Rata-rata nilai VaR bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, baik itu bank syariah maupun bank konvensional pada kondisi *distress* adalah sebesar 3,1%. Secara agregat hal ini menggambarkan bahwa perbankan di Indonesia cenderung stabil dengan nilai risiko individual yang tergolong rendah. Selain itu Nilai rata-rata VaR pada perbankan yang dijadikan sampel juga hanya memiliki selisih yang sangat kecil yang mendakan bahwa bank syariah dan bank konvensional memiliki risiko individu yang cukup mirip.
2. Berdasarkan nilai CoVaR yang telah diperoleh dari 40 bank yang terdiri dari 29 bank konvensional dan 11 bank syariah menunjukkan bahwa nilai CoVaR hampir merata untuk setiap jenis bank, artinya adalah bahwa kerentanan terhadap risiko sistemik pada kedua jenis bank tersebut relatif sebanding.
3. Meskipun nilai CoVaR terlihat merata atau sebanding, nilai Marjinal CoVaR (ΔCoVaR) yang diperoleh mengindikasikan bahwa bank syariah memiliki dampak *spillover* atau dampak eksternalitas kontribusi risiko sistemik kepada sistem secara keseluruhan yang lebih kecil dibandingkan bank konvensional karena sebagian besar penyumbang (kontribusi) terbanyak risiko sistemik terhadap sistem secara keseluruhan adalah bank konvensional. Hal ini disebabkan *behaviour* bank syariah lebih terkontrol baik itu *behavoieur* dari nasabah maupun dari pelaku bank itu sendiri. Selain itu bank syariah cenderung menghindari unsur spekulatif seperti unsur perjudian, *gharar* (ketidakpastian), dan riba (bunga) sehingga lebih kecil kontribusi risiko sistemiknya dalam sistem keuangan.
4. Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi antara nilai aset dengan risiko individu bank (VaR). Semakin besar nilai aset atau semakin besar

perusahaan tersebut maka semakin kecil risiko individunya dan sebaliknya semakin kecil aset suatu perbankan atau perusahaan maka semakin besar potensi risiko individu yang dimilikinya. Namun disisi lain bank-bank dengan aset yang kecil maupun besar memiliki nilai CoVaR dan Δ CoVaR yang sebanding. Bank kecil maupun bank besar sama-sama bisa menjadi penyumbang risiko sistemik yang besar terhadap sistem. Artinya tidak ada korelasi antara total aset dengan kontribusi risiko sistemik.

5. VaR dan CoVaR tidak memiliki korelasi atau dengan kata lain bank yang memiliki risiko individual yang tinggi belum tentu memiliki kerentanan dan kontribusi risiko sistemik yang tinggi pula. Sehingga meskipun bank memiliki risiko individual kecil, bank tersebut juga dapat berkontribusi lebih terhadap risiko sistemik. Dengan demikian, jika bank-bank tersebut mengalami *distress*, sama-sama dapat mengganggu stabilitas sistem keuangan.
6. Hasil-hasil tersebut dapat berguna sebagai peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi krisis yang terjadi dimasa depan akibat dari risiko sistemik perbankan.

B. Implikasi Kebijakan

Temuan empiris dalam penelitian ini perlu dipertimbangkan oleh pihak bank, pemerintah maupun otoritas keuangan (Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan maupun Lembaga Penjamin Simpanan). Hasil dalam penelitian ini dapat meningkatkan *awareness* atau kepedulian terutama bagi sektor perbankan, masyarakat serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan. Beberapa kebijakan yang dapat diambil pemerintah terkait risiko sistemik ini seperti penguatan regulasi dan pengawasan terhadap perbankan, melakukan diversifikasi portofolio dan kebijakan terkait investasi, melakukan tes sistemik secara berkala, mendorong kerjasama antar lembaga keuangan, melakukan peningkatan literasi keuangan pada masyarakat serta penguatan kebijakan makroprudensial.

Di sisi lain, baik bank syariah maupun bank konvensional perlu meningkatkan fokus pada manajemen risiko perbankan. Mereka harus

meningkatkan likuiditas untuk mengatasi potensi dampak risiko sistemik tersebut. Langkah penguatan ini mungkin melibatkan peningkatan rasio permodalan (CAR) guna mendukung stabilitas sektor perbankan. Selain itu perbankan juga dapat mengurangi konsentrasi risiko dengan mendiversifikasi portofolio kredit dapat membantu perbankan mengurangi potensi dampak negatif dari krisis di sektor ekonomi tertentu. Perbankan juga harus meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan dan risiko. Ini akan membantu pihak eksternal, termasuk otoritas pengawas dan investor, untuk lebih memahami risiko yang dihadapi oleh bank dan bagaimana risiko tersebut dikelola.

Selanjutnya, aset tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kontribusi risiko sistemik sehingga apabila terjadi krisis, penting bagi regulator untuk menyelamatkan tidak hanya bank-bank besar saja namun juga bank yang memiliki aset kecil. Besarnya kontribusi sebuah bank terhadap risiko sistemik bukan ditentukan oleh ukuran bank tersebut. Ketika bank kecil maupun bank besar mengalami kegagalan, dapat memicu kegagalan bank atau bank *run* pada bank-bank yang sejenis yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakpastian domestik serta berdampak serius terhadap perekonomian. Oleh karena itu, regulator diharapkan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini (Nabella *et al.*, 2020).

C. Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam analisis maupun hasil yang didapatkan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah observasi dan periode pengamatan serta dengan memasukkan variabel makro lain, menambah jumlah perbankan yang tidak hanya pada bank-bank yang sudah terdaftar di bursa efek namun lebih kepada bank secara keseluruhan sehingga dapat menemukan hasil yang lebih akurat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisis *financial linkage* untuk mengetahui keterkaitan keuangan antara bank. Selain itu perlu diperhatikan lagi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi risiko sistemik pada perbankan syariah dan konvensional serta alat ukur yang digunakan dalam mengukur kontribusi risiko sistemik tersebut sehingga nantinya bisa mendapatkan perbandingan yang lebih signifikan.